

Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Perkembangan Psikososial dan Motorik Halus pada Anak Usia 48-60 Bulan di Kota Kendari

The Effect of Fine Motor Stimulation on Psychosocial and Fine Motor Development in Children Aged 48-60 Months in Kendari City

Arsulfa¹, Fitriyanti^{2*}, Heyrani³

^{1,2,3} Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

*(Korespondensi e-mail:
fitriyantilakao.1980@gmail.com)

Kata kunci: Stimulasi, Perkembangan psikososial, Motorik halus.

Keywords: *Stimulation, Psychosocial Development, Fine Motor.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN: 2085-0840

ISSN-e: 2622-5905 Periodicity: Bianual vol. 15 no. 2 2023
jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id

Received: 10 Desember 2022

Accepted: 15 Juni 2023

Funding source: Poltekkes Kemenkes Kendari

DOI: 10.36990/hijp.v15i2.903

URL: [https://myjurnal.poltekkes-](https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/903)

[kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/903](https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/903)

Ringkasan: Perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur, dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. teknik pengambilan sample pada penelitian ini secara Purposive Sampling. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh stimulasi motorik halus terhadap

perkembangan psikososial dan motorik halus pada anak usia 48-60 bulan di Kota Kendari. Metode penelitian menggunakan rancangan intervensi dengan desain eksperimen kuasi, yaitu pre dan pos tes pada kelompok intervensi dan kontrol. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan uji man Witnay karena sebaran data tidak berdistribusi normal. Untuk uji wilcoxon digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan uji Mann Witnay digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Tidak terdapat perbedaan skor nilai perkembangan motorik halus antara kelompok kontrol dan intervensi. Sehingga tidak terdapat pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak

Abstrack : *Optimal child development is influenced by several factors, one of which is stimulation. Stimulation is an important thing in children's growth and development. Children who receive directed, regular, and early stimulation will develop faster than children who receive stimulation less or late. Lack of stimulation can result in developmental delays in children. The sampling technique in this study was Purposive Sampling. The purpose of the study was to determine the effect of fine motor stimulation on psychosocial and fine motor development in children aged 48-60 months in Kendari City. The research method used an intervention design with a quasi-experimental design, namely pre and post tests in the intervention and control groups. Data analysis used the Wilcoxon test and the man Witnay test because the distribution of data was not normally distributed. The Wilcoxon test was used to test whether there was a difference in the mean value before and after the intervention, while the Mann Witnay test was used to test whether there was a difference in the mean value between the control group and the intervention group. There was no difference in fine motor development scores between the control group and the intervention. So that there is no effect of stimulation on the child's fine motor development.*

PENDAHULUAN

Masa balita adalah masa keemasan (golden periode) dalam perkembangan seorang individu. Masa ini merupakan masa kritis yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam proses tumbuh kembang selanjutnya dan menentukan kualitas hidup manusia, namun pemenuhan aktivitas sehari-hari masih tergantung penuh terhadap orang dewasa (Departemen Kesehatan RI, 2009). Pada masa ini, seorang anak selain mengalami pertumbuhan fisik pesat, didapatkan pula tingginya tingkat kemampuan otak penting untuk proses pembelajaran dan penguasaan perkembangan kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial emosi (Depkes, 2013).

Perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur, dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan tidak teridentifikasi sampai usia pra sekolah atau usia sekolah sehingga membuat mereka kesulitan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Keterlambatan perkembangan banyak terjadi pada anak usia dini di Indonesia (Ayuba, 2015).

Perkembangan anak sangat penting karena dengan perkembangan yang terlambat akan sulit mengejar ketertinggalan dan akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa mendatang. Salah satu aspek yang terganggu apabila anak mengalami gangguan perkembangan adalah aspek pembelajaran di sekolah (Dewi et al., 2015).

Stimulasi hendaknya diberikan sejak dini dan sesuai perkembangan anak (Soetjiningsih, 2013; WHO, 2012) yang meliputi kemampuan gerak kasar dan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Depkes, 2012). Menurut penelitian Briawan & Herawati (2008) masih banyak anak yang belum mendapat stimulasi, yaitu hanya sekitar 48–72% keluarga yang memberikan stimulasi.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan berdampak terhadap masa depan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Perkembangan Psikososial dan Motorik Halus pada Anak Usia 48-60 Bulan di Kota Kendari.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan rancangan intervensi dengan desain eksperimen kuasi, yaitu pre dan pos tes pada kelompok intervensi dan kontrol. Hasil distribusi akan dianalisis Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney karena sebaran data tidak berdistribusi normal. Untuk uji wilcoxon digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan uji Mann Whitney digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Penelitian dilaksanakan di Penelitian dilakukan Sekolah/Paud/TK Kota Kendari pada tahun 2021.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah adalah semua balita berjumlah 60 orang. Adapun teknik pengambilan sample pada penelitian ini secara Purposive Sampling.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan menggunakan panduan observasi berupa lembar observasi. Data yang diambil berupa data responden yang didapatkan melalui lembar observasi motorik halus dan perkembangan psikososial.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan merupakan lembar observasi motorik halus dan perkembangan psikososial.

Prosedur Penelitian

Peneliti melakukan pres test pada responden anak umur 48-60 bulan. Kemudian peneliti meminta kesediaan anak untuk melakukan tindakan motorik halus seperti menulis, memegang pensil, menyusun balok, menggambar tanpa ada paksaan dari peneliti. Peneliti melakukan post test setelah diberikan intervensi dan mengisi lembar observasi.

Langkah-langkah Penelitian

1. Meminta data melalui buku register untuk mendata jumlah anak dengan umur 48-60 bulan, jumlah anak sebanyak 40.
2. Melakukan wawancara kepada anak dan ibu mengenai intervensi yang diberikan disekolah saat survey pendahuluan. Intervensi pada penelitian ini tetap dilakukan oleh peneliti.
3. Penelitian pada anak menggunakan beberapa alat yang menunjang perkembangan motorik anak seperti pensil, alat gambar, balok dan kubus.
4. Peneliti melakukan anamnesa untuk memastikan responden masuk ke dalam kriteria inklusi dalam penelitian.
5. Setelah mendapatkan sampel penelitian, maka peneliti dan tenaga lapangan membagikan surat pernyataan persetujuan sebagai responden.
6. Setelah surat pernyataan persetujuan selesai di tanda tangan, maka dikumpulkan dan diteliti kembali kelengkapannya.
7. Peneliti memberikan lembar observasi perkembangan motorik dan psikososial.
8. Kemudian peneliti meminta kesediaan anak untuk melakukan perkembangan motorik tanpa ada paksaan dari peneliti yaitu menulis, menggambar, membuat angka nol atau gambar bulat, menyusun balok dan kubus, dan naik tangga.
9. Peneliti melakukan post test setelah pemberian intervensi untuk mengobservasi perkembangan motorik dan halus anak setelah diberikan intervensi dan mengisi lembar observasi.

Analisis data

Analisis univariat merupakan teknik analisis kuantitatif terhadap satu variable yang digunakan sebagai upaya dalam memperoleh persebaran dari setiap variabel yang diteliti Hasil univariat terdiri dari hasil analisis deskriptif lama kala dan intensitas nyeri, sedangkan Uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji man Witnay karena sebaran data tidak berdistribusi normal. Untuk uji wilcoxon digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata

sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan uji Man –Witnay digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

HASIL

Tabel 1. Deskriptif hasil perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol dan intervensi

Statistik Deskriptif	Kontrol		Intervensi	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Mean	72,43	80,93	73,60	80,23
Median	72,0	82,0	73,50	82,0
Std. Deviasi	6,442	4,307	5,834	4,833
Range	23	16	23	16
Minimum	64	72	64	72
Maximum	87	88	87	88

Tabel 1 menunjukkan nilai perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol dan intervensi yang dilihat dari beberapa nilai statistik deskriptif. Tabel tersebut menunjukkan pada kelompok kontrol, nilai perkembangan motorik halus mengalami peningkatan tanpa mendapatkan intervensi stimulasi. Dimana nilai mean (rata-rata) saat pretest sebesar 72,45, meningkat sebesar 8,5 menjadi 80,93 pada saat posttest. Selanjutnya pada kelompok intervensi, nilai perkembangan motorik halus juga mengalami peningkatan setelah intervensi. Dimana nilai mean (rata-rata) saat pretest sebesar 73,60, meningkat sebesar 6,63 menjadi 80,23 pada saat posttest.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol

Perkembangan Motorik Halus	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Kelompok Kontrol				
baik	6	20,0	24	80,0
cukup mampu	14	46,7	6	20,0
belum mampu	10	33,3	0	0
Total	30	100,0	30	100,0
Kelompok Intervensi				
baik	6	20,0	22	73,3
cukup mampu	18	60,0	8	26,7
belum mampu	6	20,0	0	0
Total	30	100,0	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol saat pretest lebih banyak berada pada kategori cukup mampu yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Hal yang berbeda ditunjukkan pada saat posttest, perkembangan motorik halus lebih banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 24 responden (80,0%). Bahwa perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi saat pretest lebih banyak berada pada kategori cukup mampu yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Hal yang berbeda ditunjukkan setelah intervensi (posttest),

perkembangan motorik halus lebih banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 22 responden (73,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori psikososial pada kelompok kontrol

Psikososial	Pretest		Posttest	
	n	%	n	%
Kelompok Kontrol				
Menyimpang	15	50,0	7	23,3
Normal	15	50,0	23	76,7
Total	30	100,0	30	100,0
Kelompok Intervensi				
Menyimpang	12	40,0	7	23,3
Normal	18	60,0	23	76,7
Total	30	100,0	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa perkembangan psikososial pada kelompok kontrol saat pretest seimbang antara kategori menyimpang dan normal yaitu 15 responden (50,0%). Hal yang berbeda ditunjukkan pada saat posttest, perkembangan psikososial lebih banyak berada pada kategori normal yaitu sebanyak 23 responden (76,7%). Perkembangan psikososial pada kelompok intervensi saat pretest dan posttest sama-sama lebih banyak berada pada kategori normal yang masing-masing sebanyak 18 responden (60,0%) dan 23 responden (76,7%).

Tabel 4. Hasil analisis uji Wilcoxon

	Median (Min-Max)	Nilai p
Perkembangan Motorik Halus		
Pretest_Kelompok Kontrol	72,0 (64-87)	0,000*
Posttest_Kelompok Kontrol	82,0 (72-88)	
Pretest_Kelompok Intervensi	73,5 (64-87)	0,000**
Posttest_Kelompok Intervensi	82,0 (72-88)	
Perkembangan Psikososial		
Pretest_Kelompok Kontrol	75,5 (55-89)	0,112*
Posttest_Kelompok Kontrol	82,0 (58-89)	
Pretest_Kelompok Intervensi	80,0 (55-89)	0,173**
Posttest_Kelompok Intervensi	82,0 (58-89)	

Hasil uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p <$ nilai alpha (0,05), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai perkembangan motorik halus kelompok kontrol saat pretest dan posttest. Dimana didapatkan pula terdapat 17 responden yang mengalami peningkatan perkembangan motorik halus saat posttest. Hasil uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,173$. Karena nilai $p >$ nilai alpha (0,05), artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai perkembangan psikososial kelompok kontrol saat pretest dan posttest.

Tabel 5. Perbandingan perubahan skor perkembangan motorik halus antar kelompok kontrol dan intervensi

Variabel	Intervensi	Kontrol	Nilai p
	Median (Min-Max)	Median (Min-Max)	
Skor Perkembangan Motorik Halus	9,5 (-4-19)	10 (-4-20)	0,358
Skor Perkembangan Psikososial	2 (-9-28)	6,5 (-9-28)	0,847

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan bahwa perbandingan skor perkembangan sosial antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh p-value = 0,358 > alpha (0,05) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan skor nilai perkembangan psikososial antara kelompok kontrol dan intervensi, artinya tidak ada pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Hasil uji statistik didapatkan bahwa perbandingan skor perkembangan sosial antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh p-value = 0,847 > alpha (0,05) sehingga Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan skor nilai perkembangan psikososial antara kelompok kontrol dan intervensi. artinya tidak ada pengaruh stimulasi terhadap perkembangan psikososial anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, peneliti berpendapat bahwa stimulasi motorik halus dapat memberikan rangsangan terhadap kemampuan dasar anal dalam pertumbuhan serta perkembangannya secara optimal. Stimulus ini dapat berperan sebagai pendorong serta penguat bagi tumbuh kembang anak, termasuk halnya perhatian serta cinta kasih orang tua. Orang tua memegang peranan penting dalam proses mempengaruhi perkembangan motorik anak, bagaimana orang tua meluangkan waktu serta mengajarkan kepada anak dalam melakukan sesuatu hal atau melaksanakan kegiatan, sehingga anak bisa menjadi mandiri. Sebaliknya orang tua yang sibuk bekerja mempunyai waktu yang sedikit untuk menstimulasi anak berkembang secara optimal.

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot 53 halus dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai kemampuan motorik. Anak harus mampu mempelajari dan menguasai kemampuan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian (Hartono, 2004).

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney dalam melihat perbedaan skor kelompok kontrol dan intervensi diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan skor perkembangan motorik halus responden kelompok kontrol dan intervensi. Peneliti berasumsi sebelum mendapatkan stimulasi baik kelompok kontrol maupun intervensi, anak sudah sebelumnya mendapatkan stimulasi lain selain dari sekolah juga mendapatkan stimulasi yang berasal dari orang tua dan keluarganya seperti saudaranya, dimana anak sudah bisa mengikuti bentuk gambar, menggambar bulat, kotak, rumah ataupun orang, mewarnai, ataupun memasukkan barang di wadah.

Hasil uji bivariat Wilcoxon diperoleh baik kelompok kontrol maupun intervensi diperoleh bahwa tidak ada perbedaan nilai perkembangan psikososial saat pretest dan posttest. Begitu pula dengan perbandingan skor kelompok kontrol dan intervensi melalui uji Man-Whitney diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan skor perkembangan psikososial responden kelompok kontrol dan intervensi. Peneliti berasumsi bahwa sebelum dilakukan stimulasi, anak sudah mendapat rangsangan dari lingkungan luar yang mempengaruhi psikososial anak. Sehingga ketika dilakukan stimulasi dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan. Selain itu peneliti juga berasumsi bahwa

ketika dilakukan simulasi, anak tidak memperhatikan atau tertarik sehingga baik kelompok kontrol ataupun intervensi memiliki nilai perkembangan yang tidak berbeda.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti juga berasumsi bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya perkembangan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambat perkembangan anak. Pada usia prasekolah faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena pada masa ini perhatian anak mulai keluar dari lingkungan keluarganya, perhatian beralih ke teman sebayanya. Akan sangat menguntungkan apabila anak mempunyai banyak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, melalui sosialisasi anak memperoleh lebih banyak stimulasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan sosial anak (Soetjiningsih, 2013).

Pemberian stimulasi dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh karena Faktor lingkungan keluarga yang paling berperan adalah orang tua (ibu), pada umumnya seorang ibu apalagi dalam Usia ibu yang tergolong reproduktif merupakan usia yang matang dari seorang wanita untuk mempunyai tanggung jawab didalam keluarga, sehingga ibu cenderung akan memperhatikan dan mencari solusi apabila terdapat permasalahan di dalam keluarganya dalam hal perkembangan anaknya. Sehingga ibu akan sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik. Terutama ketika anaknya berusia prasekolah (3-6 tahun) karena dalam usia ini merupakan masa golden age yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan skor nilai perkembangan motorik halus antara kelompok kontrol dan intervensi. Sehingga tidak terdapat pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi lebih lanjut aspek yang dapat meningkatkan perkembangan motoric halus anak.

PERNYATAAN

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat berjalan dengan baik karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih seluruh pihak yang membantu pelaksanaannya.

Pendanaan

DIPA Poltekkes Kemenke Kendari Tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuba, N (2015). Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan*. Vol. 3. No. 3 September 2015.
- Briawan. D & Herawati T (2008) Peran Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin, Pp.63-76
- Dewi, R.C.,& Oktiawati,A.,& Saputri,L.D (2015). Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi. Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta : Huha Medika.
- Depkes (2013). Pedoman Kesehatan Anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Hartoyo (2004) Pemberian Makanan Tambahan Gizi Balita Dan Keluarga. Media. Bogor
- Soetjiningsih (2013) Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC
- WHO (2012) Care For Chlid Development Contents. In Care For Child Development Improving The Care Of Young Children. Who Library Cataloguing